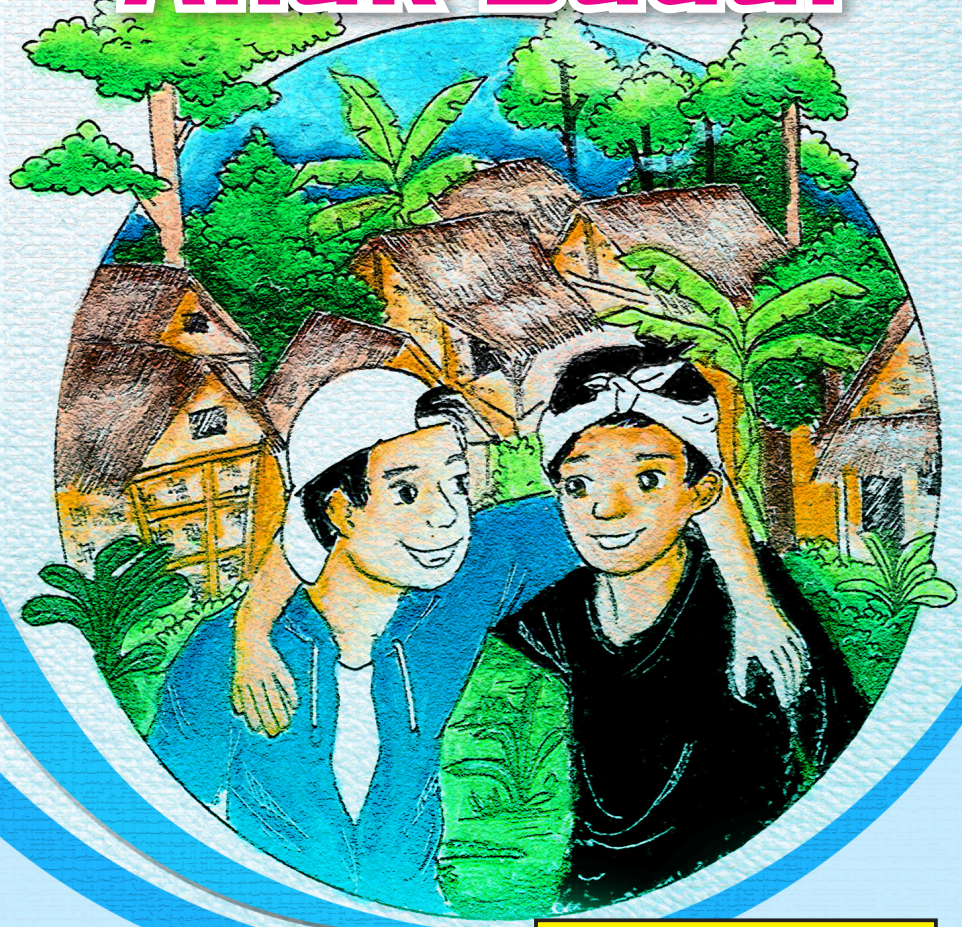
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sahabatku Anak Badui



Tety Aprilia

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sahabatku Anak Badui

Tety Aprilia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SAHABATKU ANAK BADUI

Penulis : Tety Aprilia
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Maya Resita
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
APR
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aprilia, Tety
Sahabatku Anak Badui/Tety Aprilia; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-316-0

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Sahabatku Anak Badui".

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak insan yang berkarakter. Hal ini dapat ditunjang dengan ketersediaan buku-buku nonpelajaran, di antaranya buku cerita yang dapat menumbuhkan insan yang berbudi pekerti luhur dan yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak Indonesia.

Buku fiksi ini bercerita tentang seorang anak yang bernama Doni, yang tinggal di kota besar dan terbiasa dengan hiruk-pikuk kehidupan kota besar. Dia berkunjung ke Badui bersama pamannya yang bernama Juna. Doni menemukan sahabat barunya yang bernama Sapri yang mengenalkan sikap kemandirian, pantang putus asa, dan kehidupan masyarakat Badui yang sederhana dan selalu menjaga lingkungan.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi anak-anak Indonesia, agar lebih mencintai budaya Indonesia, menjaga kelestarian lingkungan alam, serta belajar hidup mandiri dan menjadi insan Indonesia yang berkarakter.

Bandung, Oktober 2018
Tety Aprilia

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Pulang Sekolah 1

2. Bertemu Paman Juna 7

3. Belajar Mandiri 13

4. Banjir Melanda Kota 17

5. Perjalanan Menuju Badui 22

6. Kerajinan Khas Badui 26

7. Perkampungan Badui 29

8. Perjalanan Menuju Badui Dalam 41

9. Indahnya Persahabatan 47

Glosarium 50

Biodata Penulis 51

Biodata Penyunting 53

Biodata Ilustrator 54

1.
Pulang Sekolah

Siang itu udara di Jakarta terasa lebih panas dari biasanya. Doni merasa kerongkongannya kering karena kehausan. Dia segera mengambil botol air minum dari dalam tasnya dan tak lama kemudian dia meneguk air tersebut sambil duduk di bangku taman sekolah.

"Doni ... sedang apa kamu duduk sendirian?"

Doni terperanjat karena tak disangka tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya. "Ah, kamu Aryo mengagetkanku ... kamu dari mana? Aku dari tadi mencarimu," Doni berkata sambil melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 1 siang.

Aryo menjawab sambil mengeluarkan sebuah buku bergambar pesawat terbang. "Aku dari perpustakaan

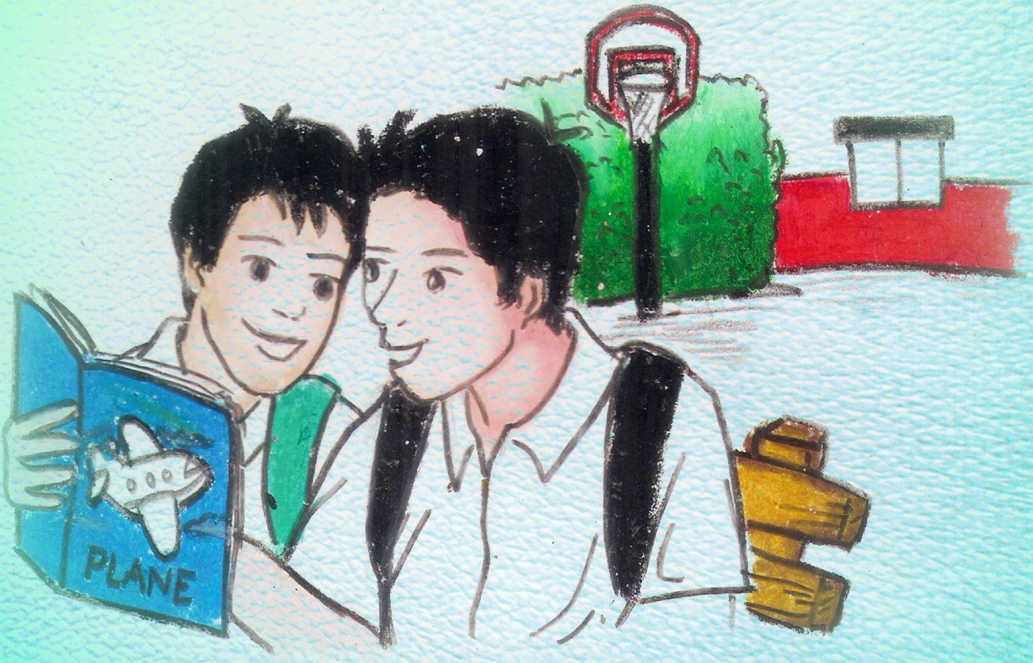
dan meminjam buku tentang pesawat terbang," jawab Aryo.

Doni membaca buku itu perlahan-lahan.

"Buku yang menarik, bukan?" Mata Aryo berbinar-binar. "Suatu saat nanti aku ingin menciptakan pesawat terbang jenis baru," Aryo berkata dengan semangat.

Doni terkagum-kagum melihat Aryo yang berkata sambil memasukkan buku itu ke dalam tas punggungnya yang berwarna hijau. "Mudah–mudahan cita-citamu tercapai, Yo," ucap Doni sambil menepuk pundak sahabatnya itu.

Aryo adalah murid terpandai di kelas, dia selalu dengan mudah dan cepat mengerjakan soal-soal matematika yang sulit sekalipun. Bahkan, soal-soal kelas VI pun dapat dia selesaikan dengan benar, padahal dia baru duduk di kelas V. Kepandaian yang dia miliki tidak membuat dirinya menjadi tinggi hati. Hal itulah yang membuat teman-temannya kagum



Doni dan Aryo membaca buku.

kepadanya,termasuk Bu Fauziah, wali kelasnya, pun kagum dengan kecerdasannya.

Tepat pukul 13.15 Doni dan Aryo berpisah karena sudah dijemput oleh orang tua masing-masing. Ibu Doni melambaikan tangannya dari luar gerbang sekolah dan Doni pun segera berlari menuju gerbang sekolah yang bercat putih dan bertuliskan " SEKOLAH TUNAS BANGSA ADALAH SEKOLAH SEHAT YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN". Tulisan itu menandakan Sekolah Tunas Bangsa adalah sekolah yang bersih lingkungannya dan sehat. Hal itu dikarenakan semua warga sekolah selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah mereka yang asri.

Doni menghampiri ibunya dan berkata, "Ibu ... sekarang kita ke *mall,* 'kan? Aku ingin main *games*, ya ...." Doni sedikit merayu kepada ibunya .

“Doni sayang ... tidak bosankah kamu, Nak, bermain *games* terus di *mall*?” Ibu mengusap lembut kepala Doni.

“Aku bosan main di rumah, Bu” jawab Doni sambil cemberut.

Ibu tersenyum sambil membujuk “Doni sayang ..., Paman Juna hari ini akan datang ke rumah kita. Kamu bisa bermain dengannya atau kamu bisa lihat foto-foto pamanmu di kameranya. Kalau tidak salah pamanmu itu baru pulang dari kampung Badui.”

Doni sebetulnya tidak tertarik dengan rayuan Ibunya, tetapi dia diam saja karena tidak ingin membantah ibunya, Sesampainya di rumah, Doni segera mencuci tangan dan segera menuju meja makan. Ternyata di meja makan telah tersedia ikan asam manis kesukaannya. Terobati juga kekecewaannya yang tidak jadi bermain *games*.

ikan asam manis , sambal terasi dan sayur kangkung membuat makan siang ini semakin nikmat.

Ibu tersenyum melihat anak bungsunya tidak lagi merajuk. Nikmatnya makan siang membuat Doni kembali ceria.

2.
Bertemu Paman Juna

Sore ini cuaca di sekitar rumah Doni cerah. Cuaca yang cerah dimanfaatkan Doni untuk bermain di lapangan dekat rumahnya. Sebelum pergi, Doni meminta izin untuk bermain sepeda di lapangan kompleks rumah. Ibunya dengan senang hati mengizinkan.

Di lapangan sudah ada teman-teman Doni sedang bermain sepeda. Ada juga yang sedang bermain sepatu roda, mereka meliuk-liuk mengitari lapangan. Sore itu mereka riang gembira bermain sambil menunggu matahari terbenam. Setelah lelah, mereka duduk-duduk di pinggir lapangan sambil sesekali tertawa riang karena Bagas, tetangga Doni, bercerita tentang hal-hal yang lucu di sekolahnya.

Ketika mereka sedang asyik bersenda gurau, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seruan Reza. "Teman-Teman ..., lihat ada orang yang berjalan menuju kemari!"

Serentak Doni, Reza, Bagas, dan Marfa melihat ke arah datangnya seseorang. Doni segera berdiri dan menyambut seseorang tersebut. "Paman Juna!" Doni segera menyerbu Paman Juna dan langsung memeluknya. Doni senang sekali bertemu Paman Juna.

Doni memperkenalkan teman-temannya kepada Paman Juna. Teman-teman menyapa dengan bersalaman kepada Paman Juna. Tidak lama kemudian, Doni berpamitan kepada teman-temannya untuk pulang lebih dahulu. Dia mengayuh sepeda kesayangan berwarna biru dan putih, sementara Paman Juna mengikutinya dari belakang dengan mobil berwarna hitam.

Sesampainya di rumah, ayah dan ibu Doni menyambut Paman Juna dengan senyum hangatnya. Paman Juna adalah adik ibu Doni yang mempunyai hobi fotografi dan jalan-jalan ke daerah terpencil



Doni bertemu Paman Juna.

atau gunung, di sela-sela pekerjaannya sebagai dosen politeknik Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung. Selepas magrib, Doni dan keluarganya makan bersama Paman Juna.

Kakak Doni yang bernama Laras tak henti-hentinya bertanya tentang perjalanan pamannya ke Badui.

"Laras ..., ayo kita makan dulu! Nanti dilanjutkan cerita tentang Badui, bantu Ibu ambilkan gelas di dapur, Nak!" seru Ibu sambil menata meja makan.

Mereka segera berkumpul di meja makan menikmati masakan ibu Doni. Setelah makan malam, mereka berpindah ke ruang keluarga. Laras segera memberondong Paman Juna tentang Badui. Paman Juna dengan senang hati bercerita tentang orang-orang Badui yang sederhana dan mencintai lingkungan alamnya. Sambil mendengarkan pamannya bercerita, Doni melihat foto-foto pemandangan alam di sana. Foto-foto Paman tentang orang-orang Badui membuatnya tertarik dan ingin berkunjung ke sana.

Doni tidak sabar ingin bertanya kepada ayahnya. "Ayah , bolehkah aku nanti mengunjungi Badui bersama Paman?"



Makan malam bersama.

Ayah dan ibunya terlihat kaget mendengar ucapan Doni. “Nak ..., kamu sungguh-sungguh ingin pergi ke sana? Kehidupan mereka berbeda dengan di sini,” Ayah menjelaskan kepada anaknya, tetapi Doni bergeming. Dia yakin akan sanggup pergi ke kampung Badui karena dia betul-betul tertarik ingin mengunjungi Badui.

Paman Juna tersenyum kepada Doni dan dia mengatakan bulan depan akan berkunjung lagi ke sana. Hal ini membuat Doni girang dan membayangkan betapa menyenangkan ikut bersama Paman ke sana. Kebetulan sekali bulan depan sekolah Doni akan libur selama siswa kelas VI melaksanakan ujian nasional.

Doni boleh pergi bersama Paman Juna ke Badui bulan depan dengan syarat tidak banyak mengeluh, belajar mandiri, dan tidak merepotkan pamannya. Doni senang sekali rasanya mendengar orang tuanya mengizinkan. Dia pun berjanji akan belajar mandiri. Keesokan harinya Paman Juna berpamitan untuk kembali ke rumahnya di Bandung, kota yang dijuluki Kota Kembang karena terkenal akan keindahan alam dan berhawa sejuk.

3.
Belajar Mandiri

Setiap hari Senin, seperti biasanya, Doni, Laras, dan ayahnya harus berangkat lebih pagi karena lalu lintas lebih padat daripada hari-hari biasa. Laras yang duduk di belakang kemudi terkadang suka mengeluh apabila melihat kemacetan di jalan raya. Seperti biasanya, Ayah selalu menasehati mereka untuk lebih bersabar menghadapi keruwetan lalu lintas di jalan raya menuju sekolah.

Setelah melewati keruwetan jalan raya, Doni tiba di sekolahnya, sedangkan sekolah kakaknya berjarak 300 meter dari SD Tunas Bangsa. Sesampainya di depan pintu gerbang, Doni segera berlari menuju kelas karena sebentar lagi upacara bendera dimulai. Dia mencari topi merahnya, dan *aah* ... lemas badan Doni karena topi merah

tidak ada di tasnya. Dia sudah membayangkan akan dihukum oleh gurunya. Doni bingung ke mana topinya? Padahal, ibunya sudah memperingatkan dari semalam untuk menyiapkan semua perlengkapan sekolah.

Wajah kebingungan Doni terlihat oleh Aryo, sahabatnya yang langsung bertanya, "Doni, kenapa kamu terlihat bingung?"

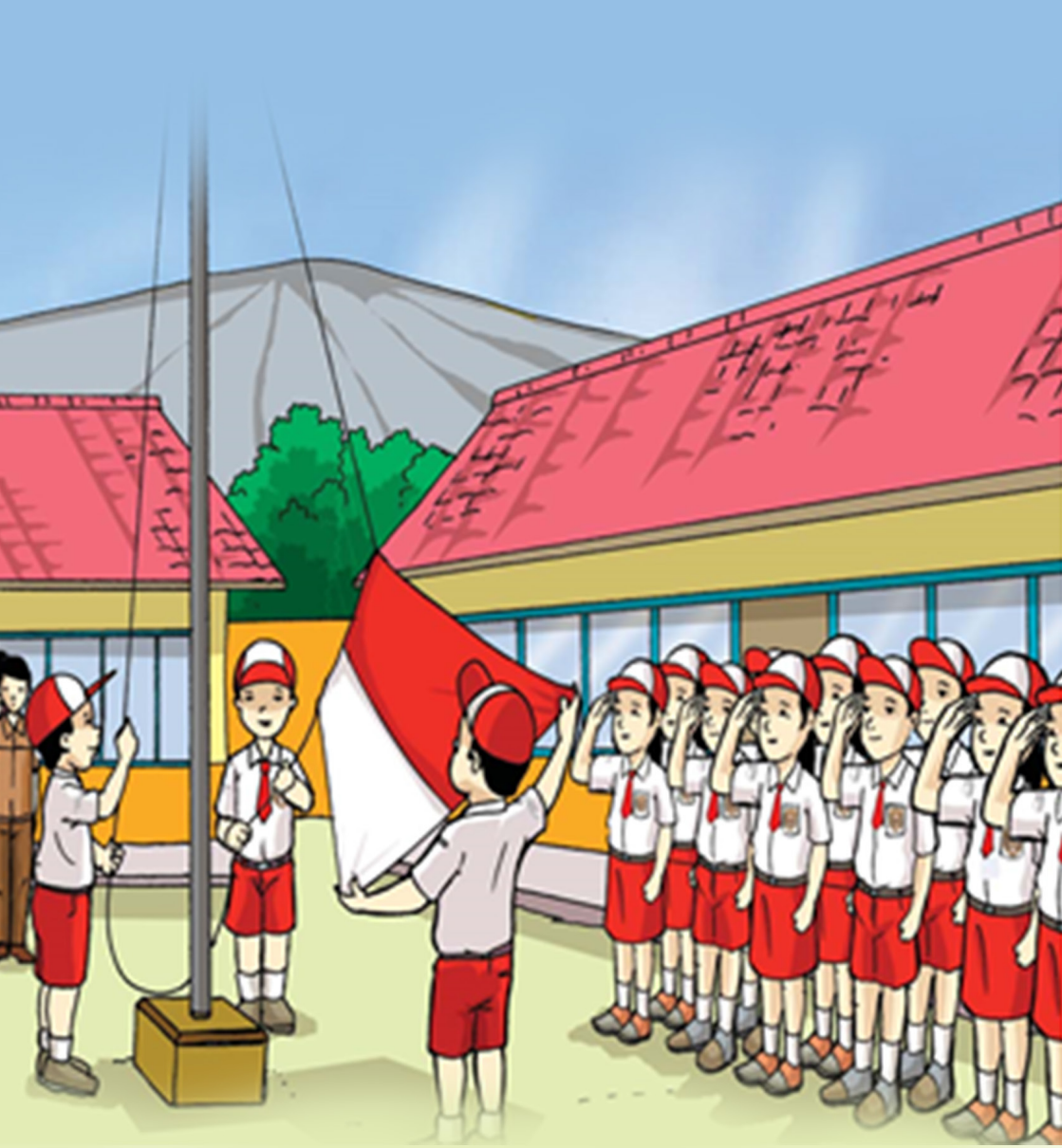
Doni segera menjawab, "Topiku ... *emm* ... tertinggal di rumah."

Aryo berusaha menenangkan Doni. "Coba kamu periksa lagi tasmu. Barangkali topi itu terselip di antara buku-bukumu!" Aryo membantu mengeluarkan isi tas Doni, dan *aha* ... tiba-tiba topi itu terjatuh di meja dan betul saja, topi itu terselip di antara buku-buku pelajaran.Doni pun merasa lega. Bel sekolah berbunyi. Seluruh siswa dan guru harus segera berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. Doni segera memasukkan buku-bukunya kembali ke dalam

tas dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya itu.

Setelah upacara bendera selesai, seluruh siswa segera masuk kelas masing-masing dengan berbaris rapi. Tidak lama kemudian, Ibu Fauziah memasuki kelas dan menyapa seluruh siswa. Ibu Fauziah menyemangati siswa agar belajar dengan baik.

Sebelum pelajaran dimulai, seperti biasa, mereka melaksanakan literasi sekolah dengan membaca buku secara senyap selama 15 menit. Setelah selesai membaca buku, seperti biasanya, Bu Fauziah secara acak bertanya kepada siswa tentang judul dan isi buku yang telah dibaca oleh para siswa. Setelah itu, Bu Fauziah memulai pelajaran dan menerangkan tentang tata surya dengan semangat. Murid-murid menyimak pelajaran dengan baik. Pada akhir pelajaran siswa diberikan tugas untuk membuat gambar tata surya lengkap dengan lintasan dan nama-nama planet.



Upacara Bendera
Sumber: www.hermanfirdaus.blogspot.com

4.
Banjir Melanda Kota

Hari Minggu keluarga Doni bertamasya ke Kebun Raya Bogor. Di sana udaranya sejuk dan banyak pepohonan. Sejenak mereka melupakan kepenatan lalu lintas Jakarta, karena selain udaranya yang sejuk, di Kebun Raya Bogor mereka dapat melihat-lihat tanaman dan hewan seperti rusa.

Ayah dan Ibu senang melihat Laras dan Doni saling berkejaran di taman. Sesekali mereka menghampiri rusa dan memegangnya. Ibu segera membuka perbekalan, yaitu roti selai cokelat untuk Doni, roti selai kacang untuk Ayah dan Ibu, dan roti selai stroberi untuk Laras, serta minuman jeruk hangat yang dibuat oleh Ibu.

Setelah mereka puas bertamasya di Kebun Raya Bogor, mereka memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Dalam perjalanan pulang, hujan mulai mulai turun, makin lama makin deras. Ayah Doni memutuskan untuk berhenti dan mencari rumah makan. Mereka memillih berhenti di warung sate. Wangi sate menyambut mereka. "*Mmm* ... wanginya sangat menggoda ya, Doni," kata Laras sambil melirik ke arah Doni. "Betul, Kak ... sudah tidak sabar rasanya ingin segera menyantap sate ini!" kata Doni yang segera melahap satu tusuk sate.

Laras dan Doni terlihat lahap menyantap sate yang hangat, sementara Ibu dan Ayah tersenyum melihat anak-anaknya makan dengan lahap. Hujan di luar ternyata makin deras. Untuk menghangatkan badan, mereka menyantap soto Madura. Hawa dingin di luar tak dirasakan mereka.

Setelah puas menyantap makanan dan di luar hujan pun mulai reda, mereka kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Akan tetapi, ternyata

... *uuh* ... di jalan tol memasuki kota Jakarta, hujan kembali lebat. Ayah Doni mengurangi kecepatan laju kendaraan. Ibu mengajak anak-anaknya untuk berdoa agar selamat dalam perjalanan menuju rumah mereka. Ke luar pintu tol hujan tetap lebat, dan ternyata ... *aduuh* ... jalanan kota digenangi air yang cukup tinggi, kurang lebih 50 cm air dan banjir pun melanda kota. Ayah Doni memutuskan memutar balik kendaraannnya dan mencari jalan alternatif untuk menuju rumah mereka. Setelah berputar-putar, akhirnya, mereka sampai di rumah .

Menjelang pukul 5 sore, mereka baru sampai di rumah. Setelah membersihkan badan, mereka beristirahat sambil duduk di ruang keluarga dan minum teh hangat buatan Ibu. Laras bertanya kepada ayahnya, "Ayah tadi kulihat banjir yang cukup tinggi di jalan. Pasti karena hujan besar di Bogor tadi, ya?" Ayahnya yang sedang menonton TV menjelaskan



Banjir melanda kota.

kepada Laras “Nak ... bukan cuma karena hujan besar di Bogor, banjir ini terjadi dikarenakan kesadaran warga membuang sampah pada tempatnya harus ditingkatkan.” Doni menimpali pembicaraan, “Oh iya, tadi aku lihat di jalan, sampah terbawa oleh arus air.”

Ibu mereka menjelaskan agar terhindar dari banjir, seluruh warga harus mempunyai kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak ke selokan atau sungai. Selain itu, warga juga harus rajin membersihkan saluran air dan selokan yang ada di sekitar pemukiman.

5.
Perjalanan Menuju Badui

Hari yang ditunggu-tunggu Doni untuk pergi ke kampung Badui akhirnya tiba. Sore harinya Paman Juna yang ditunggu-tunggu pun tiba. Doni menyambut pamannya dengan riang gembira. Doni telah mengemas barang-barang yang akan dibawanya untuk petualangan di Badui sejak dua hari yang lalu. Kembali diperiksanya barang-barang itu agar tak ada satu pun yang tertinggal. Dia kembali melihat catatan dan mengeceknya satu per satu. Ibu yang sedari tadi memperhatikan anaknya itu merasa bangga karena anak laki-laki kesayangannya sudah mulai mandiri. Perlengkapan yang akan dibawa Doni diperiksa kembali oleh ibunya, mulai dari makanan, pakaian, peralatan mandi, sandal, dan obat-obatan. Ternyata sudah lengkap.

Keesokan harinya, saat yang ditunggu-tunggu, yaitu perjalanan menuju Badui, pun tiba. Doni berpamitan kepada ayah dan ibunya. Mereka memeluk anak laki-laki kesayangannya dan berpesan agar Doni menjaga kesehatan dan mematuhi apa yang Paman Juna katakan. Ayah Doni mengantarkan mereka menuju terminal. Paman Juna sengaja menggunakan kendaraan umum agar memudahkan perjalanan ke sana.

Perjalanan menuju Banten ditempuh dalam waktu kurang lebih 4 jam. Dalam perjalanan, Paman Juna bercerita asyiknya berkunjung ke Badui. "Masyarakat di sana ramah, tetapi kita tetap harus menghormati adat dan kebiasaan orang-orang Badui. Mereka di sana sangat menjunjung kesederhanaan dan kedamaian. Jangan pernah sekali-kali kita berbuat onar dan keributan di sana!"

Akhirnya, mereka sampai di Terminal Ciboleger sebagai pintu gerbang menuju Badui Luar. Saat itu jam

menunjukkan pukul 12.30. Di terminal tersebut Doni melihat lalu-lalang penduduk kampung Badui. Mereka memakai baju hitam dan celana hitam serta ikat kepala berwarna biru. Ada juga yang mengenakan pakaian putih dan celana putih serta memakai ikat kepala juga. Doni bingung apa yang membedakan dari warna baju mereka. "Paman, kenapa orang Badui itu, ada yang memakai baju hitam dan ada yang memakai baju putih, apa bedanya?" Lalu, Paman Juna menjelaskan, "Doni, orang-orang yang memakai baju hitam dan celana hitam menandakan mereka dari Badui luar, tetapi yang memakai baju putih dan celana hitam serta ikat kepala putih adalah dari Badui Dalam."

Doni tambah bingung, apa bedanya orang Badui Luar dan Dalam? Paman Juna kemudian menjelaskan bahwa orang Badui Dalam mempunyai peraturan yang lebih ketat, di antaranya tidak boleh ada jual-beli, tidak boleh mempergunakan alat komunikasi, mereka

kemana-mana tidak boleh menggunakan kendaraan. Di sisi lain, orang Badui Luar sebaliknya. Mereka boleh menggunakan kendaraan pada saat perjalanan menuju tempat lain, boleh menggunakan alat komunikasi, di antaranya telepon genggam, dan boleh mengadakan jual-beli dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Persamaan peraturan antara masyarakat Badui Dalam dan Badui Luar adalah mereka tidak diperbolehkan mempunyai televisi. Mereka harus menjadikan alam sebagai sahabat. Mereka sangat menjaga kelestarian alam. Mereka sangat sadar bahwa kehidupannya sangat tergantung kepada alam. Oleh karena itu, mereka memegang teguh ajaran nenek moyangnya untuk selalu menjaga alam.

6.
Kerajinan Khas Badui

Paman Juna dan Doni melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka tiba di perkampungan Badui Luar. Nama kampung itu adalah Kaduketug. Di teras rumah mereka banyak yang menjual cendera mata khas Badui. Bapak-bapak dan ibu-ibu menjajakan barang yang terbuat dari bahan alami yang berasal dari kampung mereka. Cindera mata yang mereka jual, di antaranya ada tas dari kulit kayu yang biasa disebut tas koja, ada golok, ada gelang dari kulit kayu, dan ada juga kain yang ditenun oleh ibu-ibu di sana. Doni melihat seorang ibu yang sedang menenun di teras rumah. Kain tenun khas Badui biasanya berupa selendang atau kain sarung yang akan dipakai mereka atau untuk dijual.

Doni sangat terkesan melihat seorang ibu yang dengan cekatan sedang menenun kain yang terbuat dari benang. Tangannya terampil membuat benang menjadi kain dengan menggunakan alat yang terbuat dari kayu. Menenun itu perlu kesabaran, apalagi apabila ada salah satu benangnya putus, mereka harus sabar mengikat kembali benang yang putus itu. Kain tenun yang dilihat Doni berwarna-warni. Ingin rasanya dia mencoba menenun. Dia memperhatikan seorang ibu yang menenun sambil beristirahat.



Seorang ibu sedang menenun kain khas Badui.

7.
Perkampungan Badui

Perjalanan dilanjutkan setelah Doni dan Paman Juna beristirahat. Kini jalanan yang ditempuh berbatu-batu dan menanjak. Doni harus berhenti beberapa kali karena nafasnya mulai tersersengal-sengal. *Aduuh*. Petualangan saat ini ternyata cukup melelahkan. Dia mulai menyesal, tetapi perjalanan harus tetap diteruskan karena dia sudah berjanji kepada ayah dan ibunya untuk mandiri dan tidak banyak mengeluh. Doni bertekad perjalanan harus dilanjutkan karena pasti banyak hal-hal yang menarik yang akan dia lihat di sana.

Pada saat berjalan, mereka berpapasan dengan ibu-ibu yang baru pulang dari ladang. Mereka berjalan berbaris dengan tertib sambil menggendong bawaannya. Doni melihat juga rumah-rumah perkampungan Badui,



Perkampungan Badui Luar

Rumah-rumah di sana tersusun rapi. Perkampungan di sana, ada yang berada di lereng bukit atau di lembah karena ketinggian tanah yang berbeda-beda. Untuk menghindari tanah longsor, rumah yang di lereng bukit diberi penahan dari tumpukan batu yang berasal dari sungai sekitar perkampungan.

Rumah-rumah di sana terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam sekitarnya. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut *bilik*. Lantainya disebut *palupuh*, terbuat dari bambu. Atapnya terbuat dari kirai dan ijuk. Jendela dan pintu terbuat dari kayu yang dihaluskan. Rumah-rumah di sana tampak sederhana dan lingkungan di sana tampak damai, tidak terdengar kendaraan.

Akhirnya tibalah di salah satu rumah di Kampung Gajebo. Paman Juna mengucapkan salam, tetapi tidak ada yang menjawab. Akhirnya, mereka menunggu di balai-balai. Doni melihat dari kejauhan, ada seorang



Sapri memikul kayu bakar.

anak laki-laki yang sedang memikul kayu bakar menuju ke rumah tempat mereka sedang menunggu.

Paman Juna tersenyum dan menyapa anak kecil itu, ternyata Paman Juna sudah mengenalnya. Tidak lama kemudian, datanglah seorang bapak yang memikul kayu bakar dan Paman Juna kembali menyapanya.Bapak itu menghampiri Paman Juna dan Doni setelah menyimpan kayu bakar di belakang rumahnya. Mereka berbincang-bincang di balai-balai ditemani anak lelaki tadi. Bapak tuan rumah bernama Pak Jaya dan anaknya bernama Sapri. Paman Juna terlihat sudah akrab dengan mereka.

Pada saat mereka berbincang-bincang dari kejauhan terlihat seorang bapak memikul durian. Ketika dia mendekati rumah Pak Jaya, wangi khas durian begitu menggoda. *Mmm* ... terbayang oleh Doni rasa durian yang lezat sekali. Tiba-tiba, pamannya mengagetkan, "Pastinya ponakan Paman ini membayangkan lezatnya durian itu, ya?" Paman Juna berkata sambil tertawa.



Seorang bapak memikul durian.

Tidak lama kemudian, Paman Juna membeli durian itu dan dengan lahapnya Doni makan buah durian ditemani Sapri.

Senja mulai merayap, langit terlihat berwarna jingga dan burung-burung pun beterbangan untuk pulang ke sarang. Kampung Gajebo terlihat sangat indah. Sapri menggiring ayamnya untuk pulang ke kandang, sementara Doni mengikuti gerakan-gerakan Sapri agar ayam-ayam itu masuk ke kandangnya. Sepertinya, Doni ingin mengakrabkan diri dengan Sapri yang berperawakan kecil tetapi terlihat kekar. Sepertinya, umur Sapri pun tidak jauh dari Doni. Ada beberapa kata yang dimengerti oleh Doni karena kata-kata tersebut mempunyai kemiripan dengan bahasa Sunda. Doni mengerti bahasa Sunda karena ibunya sering berbicara bahasa Sunda kepadanya.

Setelah magrib, Paman Juna , Doni, dan tuan rumah yang terdiri atas Pak Jaya, Bu Jaya, Sapri, dan adik laki-

lakinya yang berumur 2 tahun makan malam. Paman Juna membuka perbekalan ayam goreng serundeng dan keripik tempe. Oleh-oleh khas dari Bandung menjadi pelengkap makan malam mereka. Bu Jaya menyediakan petai rebus. Doni mencoba petai rebus dan sambal. Dia mengernyitkan dahinya. Rasanya agak aneh petai tersebut. Maklumlah, dia baru pertama kali mencoba makanan tersebut. Doni melihat Sapri yang lahap makan petai rebus dan sambal, sementara adiknya disuapi oleh Ibu Jaya.

Setelah makan malam, Pak Jaya dan Paman berbincang-bincang tentang kegiatan besok. Doni bertanya kepada Sapri tentang kincir angin yang ada di puncak bukit perkampungan Gajebo. Sapri mengatakan bahwa kincir angin itu terbuat dari bambu, namanya *kolecer*.

Suasana malam di Kampung Gajebo terasa sepi. Hanya suara binatang dan angin yang menusuk tulang.

Doni mulai kedinginan. Untunglah, dia membawa jaket yang tebal. Badannya yang mulai terasa gemetar karena kedinginan, mulai terasa hangat. Dia pun mengenakan kaus kaki agar kakinya tidak kedinginan. Udara di rumah Pak Jaya terasa dingin karena pada dinding yang terbuat dari bambu yang dianyam masih terdapat lubang-lubang, sehingga udara dingin dapat menembus dan masuk ke dalam rumah. Angin malam yang dingin seakan senang menyelinap masuk melalui lubang-lubang anyaman bambu dan berlomba-lomba masuk ke dalam rumah. Doni merasa heran kenapa Sapri sepertinya sudah bersahabat dengan dinginnya udara malam yang sampai menusuk tulang.

Doni dan Paman Juna tidur di kantung tidur atau *sleeping bag* yang dibawanya. Mereka tidur cukup nyenyak malam ini. Udara malam yang dingin di Kampung Gajebo tertahan oleh tebalnya kantung tidur mereka. Doni yang manja terlelap dalam tidurnya.

Dalam mimpinya, dia bermain dengan Sapri di puncak bukit Kampung Gajebo, melihat-lihat kincir angin yang berputar karena tertiup angin. Terdengar sayup-sayup gerombolan burung yang sedang terbang riang. Doni dan Sapri berlari-lari mengejar burung-burung yang seakan-akan mengajak mereka terbang jauh untuk melihat indahnya pemandangan alam Badui. Mimpi Doni terhenti bersamaan dengan nyaringnya suara kokok ayam jantan keluarga Pak Jaya. *Aah* ... sayang mimpi indah harus terhenti.

Doni masih malas keluar dari kantung tidurnya, rasanya ingin lebih lama lagi berada di dalam kantung tidur dan meneruskan mimpi indahnya, tetapi dia harus segera bergegas menunaikan salat Subuh.

Pukul 6 pagi, Doni melihat sang fajar mulai menyingsing. Langit mulai bercahaya keemasan. Ayam-ayam Sapri mulai keluar dari kandangnya berlarian memburu makanan yang diberikan Pak Jaya. Doni

tertawa melihat anak ayam yang mengikuti induknya berebutan makanan dengan ayam yang lain. Anak ayam itu terlihat manja, persis seperti Doni yang selalu manja kepada ibunya.

Pagi itu Sapri mengajak Doni ke halaman belakang. Dia mengambil sebilah bambu, lalu memotongnya untuk dijadikan kincir angin yang kecil. Doni terkagum-kagum kepada Sapri yang begitu cekatan membuat kincir angin kecil. Setelah beberapa kali mencoba, *aha* ... kincir angin kecil itu berputar sempurna. Sapri dan Doni tertawa riang merayakan keberhasilan Sapri.



Kincir angin di bukit.

8.
Perjalanan Menuju Badui Dalam

Suasana pagi di Kampung Gajebo betul-betul menyenangkan bagi Doni. Setelah membersihkan badan, tidak lama kemudian mereka sarapan dengan makanan perbekalan yang dibawa Paman Juna. Perjalanan ke Badui Dalam dimulai. Sapri menemani Doni dalam perjalanan. Mereka berjalan sambil berlari-lari kecil. Akhirnya tibalah di suatu bukit. Doni mengajak Sapri berhenti sebentar untuk melihat kincir angin. Mereka tertawa riang mendengar bunyi kincir angin yang tertiup angin. *Oh* ... betapa indahnya pemandangan dibukit ini.

Setelah menuruni bukit, tibalah mereka di jembatan bambu. Di bawah jembatan terdapat sungai yang airnya sangat jernih karena warga kampung Badui



Jembatan Bambu

selalu menjaga kebersihan. Warga Badui percaya, jika alam dijaga kebersihan dan kelestariannya, hidup mereka akan menjadi tenang dan damai karena alam tidak akan murka.

Sapri berpamitan kepada ayahnya untuk kembali pulang ke Kampung Gajebo. Sapri tidak ikut melanjutkan perjalanan ke Badui Dalam karena anak kecil Badui Luar tidak diperkenankan memasuki wilayah Badui Dalam. Hal itu sudah menjadi peraturan dari Pu'un atau ketua adat Badui Dalam.

Pak Jaya, Doni, dan pamannya melanjutkan kembali perjalanan dengan menaiki dan menuruni bukit-bukit. Perjalanan terasa kurang seru bagi Doni karena sahabat barunya Sapri tidak turut serta. Baru dua hari mereka bertemu, tetapi mereka sudah mulai akrab satu sama lainnya.

Doni sudah mulai merasa lelah, Dia mengatakan kepada pamannya untuk beristirahat. Mereka pun

memutuskan untuk istirahat dan duduk di batu-batu besar. Pak Jaya kemudian menunjuk ke arah hutan di seberang bukit. Hutan itu adalah hutan lindung, tidak boleh sembarangan orang memasuki hutan tersebut, apalagi menebang pohonnya, sehingga kelestarian lingkungan menjadi terjaga. Hutan lindung biasanya berada di hulu aliran air. Oleh karena itu, persediaan air di Badui tidak pernah kekurangan.

Perjalanan dilanjutkan kembali. Setelah satu jam menempuh perjalanan, tibalah mereka di perkampungan Badui Dalam yang bernama Cibeo. Pak Jaya, Paman Juna, dan Doni beristirahat di rumah penduduk.

Keesokan harinya Paman Doni menemui Pu'un Kampung Cibeo, tetapi tidak ditemani Pak Jaya. Orang Badui Luar tidak boleh menemui Pu'un. Orang Badui Luar pun menaati aturan tersebut. Pu'un adalah orang yang paling dihormati karena merupakan pemimpin tertinggi suku Badui.

Paman bertemu dengan Pu'un di sebuah saung. Adat di sana, Pu'un tidak boleh menerima tamu di rumahnya. Saung bukan tempat tinggal. Bangunannya lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah mereka. Sambil berbicang-bincang, mereka minum kopi khas kampung Badui. Warga Badui banyak yang menanam tanaman kopi. Paman Juna terlihat menyimak ketika Pu'un menerangkan sesuatu. Doni tidak mengerti obrolan antara Paman Juna dan Pu'un. Dia hanya melihat pamannya dan Pu'un dari jarak kurang lebih 10 meter. Doni lebih tertarik melihat pemandangan alam di bukit itu. Tidak lama kemudian, Paman Juna berpamitan kepada Pu'un. Paman Juna dan Doni menuruni bukit dengan diantar Pu'un yang terlihat ramah dan bersahaja.



Paman Juna minum kopi dengan seorang Pu'un.

9.
Indahnya Persahabatan

Perjalanan menuju Kampung Badui Gajebo terasa lebih cepat dirasakan oleh Doni. Sore harinya mereka sampai di rumah Pak Jaya. Sapri menyambut kedatangan Doni.

Malam yang hening menemani senyapnya Kampung Badui Gajebo yang sedang beristirahat. Doni tertidur dengan lelap karena kelelahan. Keesokan harinya ayam jantan berkokok menyambut datangnya sang surya. Doni dan Paman Juna sudah bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta. Berat rasanya bagi Doni untuk meninggalkan Kampung Gajebo. Dia merasakan ketenangan di kampung ini. Doni sudah senang tinggal di Kampung Gajebo dengan udaranya yang segar.Keramahan warga Badui akan selalu dikenang oleh Doni, terutama keramahan



Persahabatan Dani dan Sapri

sahabat barunya, Sapri, anak Badui yang baik hati. Dia sudah mengajarkan kepada Doni akan kemandirian dan sikap pantang menyerah, Doni berjanji dalam hati, suatu saat nanti dia akan kembali ke Kampung Gajebo menemui sahabat barunya lagi. Sapri memberikan kincir angin kecil buatannya kepada Doni. Doni pun memberikan topi kesayangannya kepada Sapri sebagai tanda persahabatan.

Doni dan Paman Juna berpamitan kepada keluarga Pak Jaya yang sudah banyak membantu mereka. Bu Jaya tersenyum ramah ketika Doni dan Pamannya berpamitan. Doni berharap suatu saat nanti dia akan kembali bertemu dengan sahabat barunya itu. Sapri pun mengantarkan Doni dan pamannya sampai ke perbatasan Kampung Gajebo.

Kesederhanaan dan kecintaan warga Badui terhadap alam menjadi contoh yang baik. Hal yang paling berkesan bagi Doni adalah persahabatannya dengan Sapri.

Glosarium

Palupuh : lantai rumah yang terbuat dari bambu yang dibelah.

Bilik : dinding rumah yang terbuat dari bambu yang dianyam.

Pu'un : pemimpin tertinggi suku Badui Dalam

Saung : rumah kecil yang tidak berada di pemukiman penduduk (misalnya di sawah, ladang).

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Tety Aprilia
Ponsel : 082129566579
Pos-el : tetyaprilia1976@gmail.com
Akun Facebook : Tety Aprilia
Alamat Kantor : SDN 196 Sukarasa
Jl. Pak Gatot V, KPAD, Kel. Geger Kalong, Kec. Sukasari Bandung 40153
Pekerjaan : Pustakawan

Riwayat Pekerjaan:

2000--2002	:	Staff R&D di Perusahaan Tekstil (PT. Prima Buanatex Karawang)
2002--2005	:	Staff R&D di Perusahaan Tekstil (PT. Daya Pratama Lestari)

2013--sekarang : Pustakawan SDN 196 Sukarasa Bandung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Ajar:

1. D-IV Kimia Tekstil, Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung (1995--2000)
2. D-II Ilmu Perpustakaan Universitas terbuka UPBJJ Bandung (2011--2013).

Informasi Lain:

Lahir di Garut, 16 April 1976. Telah menikah dengan M. Ichwan dan berputra M. Ihsan Fadhilah dan Zahraa Rashida. Sekarang aktif menjadi guru perintis WJLRC *(West Java Leader Reading Challenge)* dan Gerakan Literasi Sekolah.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama : Maya Resita
Pos-el : mayaresita@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator dan Kesenirupaan

Pengalaman Kesenirupaan:

1. Pameran Fotografi Siswa, SMAN 1 Ciparay Kab. Bandung, 2012.
2. Pameran *"Save Orang Utan #2"* Jogja Nasional Museum Jogjakarta, 2016.
3. Pameran Seni Lukis "Rotasi simulakrum #2", Griya Seni Popo Iskandar, Bandung, 2016
4. Pameran Ilustrasi "Daur Dahulu", Gedung Indonesia Menggugat , Bandung 2016.

Informasi Lain:

Lahir di Bandung, 31 Oktober 1995. Sedang menyelesaikan kuliah Jurusan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung.

Doni adalah anak manja yang tinggal di Jakarta, Pamannya mengajak Doni untuk mengunjungi kampung yang ditempati suku badui di Banten. Di sana Doni bertemu dengan Sapri seorang anak Badui.

Doni banyak belajar kemandirian dan menjaga alam agar tetap bersih dan indah dari keluarga suku Badui. Alam yang bersih dan indah, karena warganya selalu menjaga dengan setulus hati. Bagaimana kisah petualangan Doni bersama sahabatnya anak Badui?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-316-0
9 786024 373160